

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan kaum akademisi yang menempati strata paling tinggi dalam dunia pendidikan di Indonesia bahkan di dunia. Maka, tidak heran ketika mahasiswa menjadi pioneer pergerakan perubahan di Indonesia. Dalam konteks yang berbeda mahasiswa juga dituntut untuk menjadi teladan dalam hal apapun di masyarakat, terlebih dalam pendidikan (Setianingsih, 2008).

Terlepas dari peran mahasiswa, mahasiswa juga seorang manusia biasa yang tidak mungkin terlepas dari permasalahan termasuk masalah penyesuaian. Masa peralihan atau transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan kondisi yang harus dihadapi oleh seorang mahasiswa. Berbagai penyesuaian yang harus dihadapi untuk mampu membuat seorang mahasiswa bertahan dalam perkuliahan maupun lingkungan sosialnya. Mulai dari penyesuaian akademik misalnya tentang perubahan gaya belajar dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai. Selain itu, jauhnya para mahasiswa dari orang tua dan sanak saudara yang harus dihadapi oleh mahasiswa, kemampuan dalam pengelolaan keuangan, dan program diharuskannya mahasiswa baru untuk tinggal di asrama (Ma'had) dalam 2 semester yang penuh dengan kegiatan serta aturan. (Utomo, 2008)

Masa awal diterima sebagai anggota lingkungan akademis kampus atau masa-masa menjadi mahasiswa baru misalnya seringkali juga disertai oleh beberapa konflik. Dalam kerangka akademis, status dan peran sebagai seorang

mahasiswa seringkali memberikan konsekuensi psikologis yang memberatkan bagi seseorang. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa ujian, praktikum dan tugas-tugas kuliah yang lain memicu timbulnya stres yang berhubungan dengan peristiwa akademis (*academic stress*), yang dalam tingkat keparahan tinggi dapat menekan tingkat ketahanan tubuh (Astin, Green & Korn dalam Santrock, 2002)

Ada juga di antara mahasiswa baru Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam proses penyesuaiannya terjadi benturan atau pertengkaran antar teman, diduga hal ini diakibatkan oleh adanya perbedaan pendapat atau juga latar belakang etnik yang berbeda. Seperti diketahui bahwa di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan tempat adanya interaksi kelompok dari berbagai daerah, apakah itu dari Madura, Jawa, Sumatera, Kalimantan dan sebagainya, di mana masing-masing daerah itu mempunyai cara atau adat istiadat berinteraksi yang tentunya juga berbeda-beda. Selain itu, juga dapat disebabkan karena mahasiswa tersebut tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik di dalam budaya teman sebaya (*peer culture*), sehingga tidak dapat memelihara hubungan baik dengan individu lain (Rohmaniyah, 2010)

Dalam penelitian deskriptif oleh Nadjuddan (2003), dengan responden berjumlah 150 mahasiswa yang terdiri dari Fakultas Sastra dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa di Fakultas Sastra sebanyak 63,21% mahasiswa baru mengalami masalah penyesuaian diri, 51,24% pada teknik belajar, 55,50% bermasalah pada pengembangan karier. Sedangkan pada Fakultas kedokteran sebanyak 58,73% mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri, 43,24% bermasalah pada teknik

belajar, dan 56,97% dalam hal pengembangan karier. Hal ini semakin menguatkan argumen bahwa individu akan lebih banyak mengalami masalah dalam penyesuaian diri ketika memasuki masa transisi sosial ke perguruan Tinggi.

Disisi lain, transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi dapat melibatkan hal-hal yang positif. Pelajar mungkin lebih merasa dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama kelompok sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orangtua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik. Namun demikian, mahasiswa baru di universitas tampaknya lebih banyak mengalami tekanan dan depresi daripada di masa lalu, mengacu pada survey terhadap kurang lebih 3000 mahasiswa baru pada sekitar 500 sekolah tinggi dan universitas (Astin, Green & Korn dalam Santrock, 2002:74).

Holmes dan Rahe dalam Utomo (2008:37) menjelaskan bahwa berbagai peristiwa kehidupan yang membutuhkan penyesuaian sosial kembali dan memberinya rating berdasarkan muatan nilai stresnya. Stresor yang berupa peristiwa-peristiwa perubahan di tempat pendidikan (*change in school*) berada pada peringkat 33 yang dapat menimbulkan stress. Suatu sumber stres tidak hanya menyebabkan seseorang mengalami stres, tetapi juga akan membuat individu mudah terpengaruh oleh stressor lain. Menurut Holmes dan Rahe dalam Jannah (2006) ada hubungan yang erat antara sakit yang serius dan jumlah kejadian stress yang dialami individu dalam kehidupannya (Salihat & Mufattahah, 2008:7).

Stress juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor fisik, lingkungan, kepribadian, kognitif, sosial budaya (Susman dalam Santrock 2003),

Orang dalam permasalahan atau stres memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah secara berbeda-beda. Cara mengatasi stress (*coping*) antara orang satu dengan yang lain berbeda. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping* didefinisikan sebagai proses untuk mengelola jarak antara tuntutan-tuntutan baik yang berasal dari individu maupun di luar individu dengan sumber-sumber daya yang digunakan dalam menghadapi tekanan. Adapun bentuk-bentuk *coping* antara lain *emotional focus coping* dan *problem focus coping*. *Emotional focus coping* yaitu usaha untuk mengatur respon emosional terhadap stress dengan merubah cara dalam merasakan permasalahan atau situasi yang mendatangkan stress. Sedangkan *problem focus coping* yaitu usaha untuk mengurangi atau menghilangkan stres dengan mempelajari cara-cara atau ketrampilan-ketrampilan baru untuk memodifikasi permasalahan yang mendatangkan stress (Utomo, 2008). Selain itu, menurut Carver dkk (1989) *strategy coping* yang lain antara lain *strategy coping adaptive* dan *strategy coping maladaptive*. *Strategy coping adaptive* merupakan sikap yang lebih efektif dan bermanfaat dalam mengatasi *coping* yang akan menurunkan kondisi tertekan, sedangkan *strategy coping maladaptive* merupakan kecenderungan *coping* yang kurang bermanfaat dan kurang efektif dalam mengatasi sumber stress dan akan menambah kondisi tertekan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmaturrizqi (2012) menyebutkan bahwa semakin besar melakukan kecenderungan *strategy coping maladaptive*, maka semakin tinggi kecenderungan dalam mengalami depresi.

Sama halnya seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) terkemuka di Indonesia. Dalam pertemuan pada wali mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 11 Agustus 2012, telah disebutkan bahwa mahasiswa baru selain menyangkut status sebagai mahasiswanya, siapapun yang belajar di kampus ini sekaligus berstatus sebagai mahasantri. Selain harus menguasai Bahasa Inggris, para mahasiswa juga harus mempelajari Bahasa Arab. Kepada para wali mahasiswa dijelaskan bahwa belajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekalipun pada bidang ilmu yang sama, jauh lebih berat dibanding belajar di kampus lainnya. Al Qur'an dan As Sunnah dijadikan sumber berbagai ilmu, selain hasil-hasil observasi, eksperimentasi dan penalaran logis. (Artikel OPAK, 15 Agustus 2012)

Penerimaan mahasiswa baru di Universitas ini dilakukan dengan tiga jalur yaitu, jalur PMDK, SNMPTN dan jalur mandiri. Penerimaan mahasiswa melalui PMDK dilakukan dengan melihat prestasi akademik calon mahasiswa di tingkat SLTA, sedangkan lewat jalur SNMPTN, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerima mahasiswa melalui tes berskala nasional. UIN bersaing dengan universitas lain yang tidak hanya PTAIN di bawah naungan DEPAG akan tetapi juga PTN dibawah naungan DIKTI. Jalur mandiri yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang membuka pendaftaran sendiri. Oleh karena itu, semua lulusan SLTA baik yang berlatar belakang pesantren maupun yang tidak berlatar belakang pesantren bisa masuk menjadi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (Nura, 2009)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai melengkapi kampusnya dengan asrama mahasiswa yang kemudian disebut dengan nama Ma'had Al Aly sejak akhir tahun 1999 yang lalu. Ma'had Al Aly ini oleh karena sudah berumur lebih dari 10 tahun, maka sudah dirasakan menjadi bagian dari universitas. Setiap mahasiswa yang mendaftar dan masuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tanpa ada penjelasan sebelumnya sudah mengetahui, bahwa pada tahun pertama, mereka harus masuk Ma'had. Meskipun tidak semua mahasiswa baru pernah tinggal di pesantren. (Suprayogo, 2011). Dalam hal ini menuntut mahasiswa baru tersebut untuk dapat menyesuaikan dirinya dalam Ma'had.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa baru (September, 2012), terdapat mahasiswa baru yang telah mampu menyesuaikan dirinya setelah lebih dari 2 minggu tinggal di Ma'had, ada pula yang belum bisa menyesuaikan dirinya. Mahasiswa baru yang belum bisa menyesuaikan dirinya, umumnya mereka yang pernah mendapat sanksi atau teguran dari musyif musyifahnya, antara lain mengenai pakaian yang terlalu ketat dan telat pulang ke Ma'had karena mengerjakan tugas pada saat OPAK, musyif atau musyifah disini merupakan pendamping mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had, musyif merupakan sebutan untuk pendamping mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had laki-laki, sedangkan musyifah merupakan sebutan untuk pendamping mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had perempuan. Mahasiswa baru tersebut merasa tidak bersalah sehingga membuat mereka kurang bisa menerima aturan tersebut. Namun, bagi mahasiswa baru yang belum pernah mendapat teguran dari musyif musyifahnya, mereka

mengatakan telah nyaman tinggal di Ma'had meskipun padat dengan kegiatan dan banyaknya aturan selama di Ma'had.

Selain itu, ketika wawancara (September, 2012) dengan 2 orang musryifah yaitu sebut saja mbak Fafa dan mbak Usfi, menyebutkan bahwa mahasiswa baru yang masuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berlatar belakang pendidikan yang macam-macam, yaitu ada beberapa yang pernah tinggal di pesantren, ada pula yang tidak pernah mengampu pendidikan di pesantren. Hal ini yang menyebabkan berbedanya *strategy coping* yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Ketika mahasiswa baru tersebut diwajibkan untuk tinggal di Ma'had dan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak Ma'had, mahasiswa baru yang sebelumnya telah terbiasa mengenyam pendidikan di pesantren, ketika mereka merasa jenuh, mereka lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan yang ada di Ma'had dan tidak takut akan hukuman yang akan mereka dapatkan ketika tidak mengikuti kegiatan di Ma'had karena hukuman bagi mereka sudah menjadi hal yang biasa disaat mereka tinggal di pesantren. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari *strategy coping* yang maladaptif yaitu *coping* yang negatif yang menunjukkan sikap yang kurang bermanfaat dan kurang efektif dalam mengatasi sumber stress, namun sebaliknya, mahasiswa yang belum pernah mengenyam pendidikan di pesantren, ketika mereka jenuh atau tidak suka dengan kegiatan di Ma'had, mereka lebih memilih untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut meskipun terpaksa, daripada mereka harus mendapatkan hukuman, karena sebelumnya mereka tidak pernah mengenal akan hukuman itu. Hal ini merupakan bentuk *strategy coping* yang adaptif yaitu menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut

mampu menunjukkan sikap yang lebih efektif dan bermanfaat dalam mengatasi sumber stress (Carver, dkk, 1989).

Selain pengalaman tempat tinggal mereka yang berbeda, mahasiswa baru yang perempuan dengan mahasiswa baru yang laki-laki juga dapat mempengaruhi dalam *strategy coping*nya dikarenakan mahasiswa baru perempuan memiliki kecenderungan stress dua kali lebih besar dibanding mahasiswa baru yang laki-laki karena kecenderungannya untuk menjadikannya harmonis namun sulit untuk bersikap asertif terhadap lingkungannya sehingga cenderung menerima apa yang terjadi dalam lingkungannya yang termasuk kedalam *strategy coping adaptive*, sehingga mahasiswa baru perempuan lebih memiliki kecenderungan *strategy coping* yang adaptif dibanding dengan mahasiswa baru laki-laki yang memiliki sikap lebih dominan sehingga cenderung untuk berbuat semauanya yang akan mengarah ke *strategy coping* yang maladaptif (Baron & Byrne, 2004). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Falco (2008) menyebutkan bahwa seorang mahasiswa Fakultas Kriminologi lebih bisa melihat masalah hukuman dengan baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kecenderungan orang dalam berbuat tidak jauh berbeda dengan apa yang mereka pelajari seperti contoh pada mahasiswa yang masuk dalam fakultas yang berhubungan dengan keagamaan, mereka akan cenderung melakukan *coping* yang lebih adaptif dikarenakan mereka mempelajari ilmu tersebut.

Pengalaman tempat tinggal yang berbeda misalnya pernah tinggal di pesantren dengan yang belum pernah tinggal di pesantren, jenis kelamin baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dan fakultas yang mereka pilih akan

mempengaruhi *strategy coping* yang digunakan. Memperhatikan hal itu, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pengaruh Pengalaman Tinggal di Pesantren, Jenis Kelamin, dan Fakultas terhadap *Strategy coping* yang digunakan oleh mahasiswa baru.

Selain itu, peneliti berkeinginan untuk mengungkap fakta-fakta mengenai pengaruh Pengalaman Tinggal di Pesantren, Jenis Kelamin, dan Fakultas terhadap *Strategy Coping* tersebut dengan mengambil mahasiswa baru angkatan 2012 dengan pertimbangan bahwa telah memenuhi kriteria pada penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengalaman tinggal di pesantren terhadap *strategy coping* yang digunakan oleh mahasiswa baru?
2. Adakah pengaruh jenis kelamin terhadap *strategy coping* yang digunakan oleh mahasiswa baru?
3. Adakah pengaruh latar belakang fakultas terhadap *strategy coping* yang digunakan oleh mahasiswa baru?
4. Adakah pengaruh pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin dan fakultas terhadap *strategy coping* mahasiswa baru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh pengalaman tinggal di pesantren terhadap *strategy coping* yang digunakan oleh mahasiswa baru.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh jenis kelamin terhadap *strategy coping* yang digunakan oleh mahasiswa baru.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh latar belakang fakultas terhadap *strategy coping* yang digunakan oleh mahasiswa baru.
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin dan fakultas terhadap *strategy coping* mahasiswa baru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan psikologi terutama mengenai pengaruh pengalaman tinggal di pesantren, jenis kelamin, dan fakultas terhadap *strategy coping* mahasiswa baru.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para mahasiswa, musyrif/musyrifah, orangtua, dosen mengenai *strategy coping* yang telah dilakukan oleh mahasiswa baru, agar dapat memberikan perlakuan yang sesuai terhadap mahasiswa baru yang berbeda pengalaman tempat tinggal, jenis kelamin, dan fakultasnya.